

Arab Pra Islam: Peradaban Sebelum Cahaya Islam Bersinar

Muhammad Barry Mahmudi¹, Muhammad Furqan², Duski Samad³, Zulheldi⁴

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: 2420010047@uinib.ac.id¹, 2420010048@uinib.ac.id²,
duskisamad@uinib.ac.id³, zulheldi@uinib.ac.id⁴

Article received: 11 November 2024, Review process: 22 November 2024,
Article Accepted: 25 Desember 2024, Article published: 29 Desember 2024

ABSTRACT

Pre-Islamic Arabia was a period before the revelation of the Prophet Muhammad, which was characterized by diverse cultures, beliefs, and unique social structures. This research aims to explore aspects of pre-Islamic Arab civilization, including belief systems, social structure, economy, and cultural traditions. The method used is a literature study of various primary and secondary sources to provide a comprehensive understanding. The results show that pre-Islamic Arabia was a period full of complex social and cultural dynamics. Although often associated with darkness, this era provided the foundation for the arrival of Islam which brought major reforms in various aspects of life. This indicates that Islam came to a nation that was already cultured by nature. Pre-Islamic Arab society was known as a jahiliyya society, they had an advanced trading system, a high literary tradition, as well as a complex social structure. However, polytheistic religious practices and inter-tribal conflicts became major challenges that were later overcome by the arrival of Islam. Thus came Islam as a form of transformation. An understanding of pre-Islamic Arabia is important to assess the transformation of civilization that occurred afterwards.

Keywords: Pre-Islamic Arabia, Ignorance, Islamic Transformation

ABSTRAK

Arab pra-Islam adalah masa sebelum turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditandai dengan beragam kebudayaan, kepercayaan, dan struktur sosial yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek peradaban Arab pra-Islam, termasuk sistem kepercayaan, struktur sosial, ekonomi, dan tradisi budaya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arab pra-Islam adalah periode yang penuh dengan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Meskipun sering diasosiasikan dengan kegelapan, era ini memberikan fondasi bagi datangnya Islam yang membawa reformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Ini menandakan bahwasanya Islam hadir ke dalam bangsa yang pada dasarnya sudah berbudaya. Masyarakat Arab pra-Islam dikenal sebagai masyarakat jahiliah, mereka memiliki sistem perdagangan yang maju, tradisi sastra yang tinggi, serta struktur sosial yang kompleks. Namun, praktik keagamaan politeistik dan konflik antarsuku menjadi tantangan besar yang kemudian diatasi oleh datangnya Islam. Maka datang Islam sebagai bentuk transformasi. Pemahaman tentang Arab pra-Islam penting untuk menilai transformasi peradaban yang terjadi setelahnya.

Kata Kunci: Arab Pra-Islam, Jahiliah, Transformasi Islam

PENDAHULUAN

Peradaban manusia terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Fenomena ini dapat ditelusuri melalui sejarah atau *history* dari peradaban itu sendiri. Sejarah merupakan rekaman peristiwa masa lalu yang dapat diketahui melalui berbagai peninggalan, baik dalam bentuk dokumen, artefak, maupun tradisi yang diwariskan. Sebagai catatan penting, sejarah selalu berkaitan erat dengan dimensi waktu dan peristiwa yang menyertainya. Dalam Islam, periode jahiliyah dianggap sebagai masa kemunduran dalam kehidupan beragama (Hidayat, Azmar, 2021). Pada saat itu, masyarakat Arab memiliki kebiasaan buruk seperti meminum-minuman keras, berjudi, dan menyembah berhala. Kehidupan mereka didominasi oleh pola pikir yang jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, kedatangan Islam di Jazirah Arab membawa perubahan besar. Islam berhasil mengubah bangsa Arab yang sebelumnya terbelakang dan kurang diperhitungkan dalam kancah internasional menjadi bangsa yang maju dan berperadaban tinggi.

Masa Arab Pra Islam mencakup periode sebelum munculnya agama Islam pada abad ke-7 Masehi. Periode ini merupakan fase penting untuk memahami berbagai aspek sosial, politik, dan budaya yang menjadi latar belakang munculnya Islam. Pada masa itu, wilayah Arab terdiri dari berbagai kelompok suku dengan tradisi, struktur sosial, dan keyakinan yang beragam. Pemahaman mengenai kondisi Jazirah Arab sebelum Islam sangat membantu dalam mengapresiasi transformasi yang dibawa oleh agama ini (Naldi et al., 2023). Berangkat dari hal tersebut, pembahasan ini akan berfokus pada kajian tentang sejarah Arab Pra Islam, meliputi: sejarah bangsa Arab, kepercayaan keagamaan bangsa Arab pra Islam, struktur Sosial, Ekonomi dan kehidupan tradisi Budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan menelusuri berbagai sumber historis, baik primer maupun sekunder. Literatur yang digunakan mencakup kitab sejarah Islam, buku kajian sejarah Arab, dan artikel jurnal akademik (Maskur, 2024). Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami pola-pola kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Tujuannya yaitu untuk menggali aspek peradaban Arab pra-Islam, termasuk sistem kepercayaan, struktur sosial, ekonomi, dan tradisi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa bangsa Arab dikenal sebagai salah satu entitas keturunan Sam, putra Nabi Nuh, bersama dengan bangsa Romawi dan Persia. Mereka menetap di wilayah barat daya Asia, yang lebih dikenal sebagai Semenanjung Arabia. Daerah ini sebagian besar terdiri dari gurun pasir dan padang stepa, dengan wilayah yang layak huni terbatas di pinggir semenanjung, dikelilingi oleh lautan. Karena jumlah penduduk yang terus bertambah, masyarakat Arab sering kali terpaksa mencari lahan baru untuk tempat tinggal (Taringan, Mardinal, 2023). Dalam catatan sejarah, terdapat dua komunitas utama bangsa Arab yang pernah tinggal di wilayah ini, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiyah. Arab Baidah

adalah komunitas yang hidup jauh sebelum kedatangan Islam. Informasi tentang mereka sangat terbatas, mengingat rentang waktu yang panjang serta kurangnya bukti sejarah yang dapat diungkap. Jejak mereka hanya ditemukan dalam kitab-kitab samawi seperti Al-Qur'an, Injil, Taurat, serta syair-syair pra-Islam. Bangsa ini telah musnah dan mencakup kaum seperti 'Ad, Tsamud, Thasm, Jadis, dan penduduk Madyan. Sementara itu, Arab Baqiyah merupakan bangsa yang masih ada hingga sekarang, terdiri dari dua suku utama: Adnaniyin dan Qahthaniyin. Kabilah Adnaniyin adalah keturunan Nabi Ismail, dinamai dari nenek moyang mereka, Adnan. Sedangkan Qahthaniyin berasal dari garis keturunan Qahthan, yang menurut Taurat disebut Yaqzan. Pada awalnya, Adnaniyin menghuni wilayah utara, sementara Qahthaniyin menetap di wilayah selatan, namun seiring waktu kedua kelompok ini saling membaaur melalui perpindahan penduduk antar wilayah (al Mubarakfury, 2021).

Bangsa Arab sebelum Islam, yang sering disebut sebagai Arab Jahiliyah, digambarkan sebagai masyarakat yang belum berperadaban, dengan moralitas yang rendah dan minim literasi. Namun, anggapan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu membaca dan menulis sebelum Islam tidak sepenuhnya benar (Tabran, 2023). Ibnu Saad mengatakan, "Bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah" (Asmuni, 1996). Bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyah dan permulaan Islam (Azami, 1994). Hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi, tidak dinilai penting, tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecendikiaan seseorang (Badri, 1997). Istilah *jahiliyah* muncul setelah kedatangan Islam, merujuk pada tata sosial dan budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Yusrianto, 2008). Masa ini ditandai oleh kebiasaan buruk seperti konsumsi minuman keras, perjudian, penipuan, perampokan, hingga praktik kejam seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup. Wanita diperlakukan tidak manusiawi, bahkan dianggap sebagai barang yang dapat diwariskan, sementara makanan tertentu dikhususkan untuk laki-laki dan diharamkan bagi perempuan. Tidak ada batasan dalam jumlah istri bagi laki-laki. Selain itu, fanatisme kesukuan sangat kuat, dan peperangan sering kali terjadi hanya karena alasan sepele, menjadi semacam hiburan yang didorong oleh nafsu dan amarah. Praktik-praktik inilah yang melatarbelakangi munculnya istilah *jahiliyah* untuk menggambarkan kondisi masyarakat Arab pada masa tersebut (Al Hasani, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memiliki:

1. Kepercayaan Keagamaan

Mayoritas penduduk Jazirah Arab pada masa Jahiliyah menganut politeisme agama penyembahan berhala, sementara sebagian kecil di antara mereka beragama Yahudi, Kristen, dan Hanif. Penganut agama Yahudi sebagian besar bermukim di Yatsrib, Khaibar, dan Yaman, sedangkan kaum Kristen tersebar di Najran di bagian selatan Jazirah Arab serta wilayah utara yang dipengaruhi oleh para pendeta Bizantium dan misionaris kerajaan Habsyi (Ethiopia). Agama Hanif, yang meyakini Tuhan Yang Maha Esa dan hari kebangkitan, dianut oleh segelintir individu di

Makkah, salah satunya adalah Waraqah ibn Naufal, seorang yang hafal kitab Injil dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah rasul yang disebutkan dalam kitab suci tersebut (Hasan, 2006).

Agama berhala pertama kali diperkenalkan di Makkah oleh 'Amru bin Luhay dari Bani Khuza'ah, yang membawa praktik ini dari Syam. Awalnya, Ka'bah, yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai pusat ibadah agama Hanif, berubah fungsi menjadi tempat penyembahan berhala. Berhala-berhala ini menjadi pusat kepercayaan mayoritas penduduk Arab, dengan masing-masing kabilah memiliki berhala tersendiri. Patung Hubal, berhala utama di Ka'bah, dianggap paling suci oleh orang Quraisy. Terbuat dari batu akik merah berbentuk manusia, Hubal menjadi simbol keagungan mereka. Selain itu, tiga berhala terkenal lainnya adalah Al-Lata di Thaif, Al-Uzza di Nakhlah, dan Al-Manat di Yatsrib, yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 19-23.

Sementara itu, masyarakat Badui memiliki kepercayaan terhadap pohon, bulan, dan bintang, yang mereka yakini memengaruhi kehidupan mereka. Bulan dan bintang dianggap sebagai penunjuk arah serta pengatur keberlangsungan hidup, berbeda dengan matahari yang mereka pandang merusak tanaman dan ternak. Dalam konteks ini, agama-agama yang ada di Jazirah Arab mencerminkan keragaman kepercayaan yang tumbuh di tengah kondisi sosial dan geografis Jazirah pada masa sebelum Islam (Rahman, 1987).

2. Struktur Sosial

Sebagian besar wilayah Jazirah Arab terdiri atas tanah gersang, kecuali Yaman yang dikenal subur. Faktor geografis, sulitnya transportasi, dan gaya hidup suku Badui yang nomaden menjadi penghambat terbentuknya negara kesatuan. Masyarakat Arab hanya setia pada sukunya, sehingga sulit menerima kekuasaan di luar kelompoknya. Konsep negara modern tidak dikenal, dan struktur politik didominasi oleh kabilah-kabilah yang sering berseteru untuk mempertahankan kehormatan dan wilayah (Ravico, 2022).

Sistem politik erat kaitannya dengan struktur sosial dan budaya masyarakat. Kepemimpinan politik bersifat terbatas pada kabilah, dengan seorang syaikh sebagai pemimpin. Syaikh dipilih berdasarkan sifat bijaksana, adil, dan kemurahan hati, namun wewenangnya terbatas pada penyelesaian konflik internal tanpa memaksa anggotanya. Tidak ada sistem hukum formal; konflik diselesaikan melalui tradisi dan solidaritas suku yang dikenal sebagai *asabiyah* (Taringan, Mardinal, 2023).

Struktur sosial yang kontradiktif pada masyarakat Arab juga berdampak signifikan pada cara mereka berinteraksi dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam politik. Masyarakat perkotaan, yang sering disebut sebagai masyarakat Hadhari, cenderung menjalani kehidupan menetap yang nyaman dan makmur. Mereka sangat menghargai dan merayakan kekayaan, sering mengadakan pesta dengan pakaian sutra, serta mempersembahkan hidangan mewah dengan peralatan perak. Sumber kekayaan mereka sebagian besar berasal dari usaha bisnis dan pertanian. Mayoritas anggota kelompok ini adalah penduduk Yaman yang

memiliki kondisi alam yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan Hijaz, dan mereka telah mengembangkan sistem pertanian dengan baik (Buana, 2001).

Situasi politik di sekitar Jazirah Arab sedang rendah, menurun dan tidak dapat dikendalikan. Manusia dapat dibedakan antara budak dan tuan, penguasa dan rakyat. Tuan-tuan mereka, belum lagi seluruh Arabia, berhak atas seluruh harta rampasan dan kekayaan mereka, dan mereka wajib membayar denda dan pajak. Dengan kata lain, orang dapat diibaratkan dengan mereka yang dibutuhkan untuk mencapai hasil dan pendapatan bagi yang memimpinya. Selain itu, pemimpin menggunakan kekayaan untuk kegilaan, memuaskan kesenangan dan kesewenang-wenangannya. Sementara itu, kebutuhan masyarakat yang semakin memburuk dikelilingi oleh ketidakadilan di semua sisi. Masyarakat hanya bisa mengeluh dan harus mati kelaparan, menderita penyiksaan dan tekanan serta tidak bisa melawan (Hidayat, Azmar, 2021).

Masyarakat Arab Jahiliyah sangat terpecah belah menjelang kedatangan Islam. Kepemimpinan sentral tidak ada, dan kabilah-kabilah mengandalkan kekuatan masing-masing untuk melindungi anggota mereka dari serangan luar. Sementara itu, di Hijaz, kekuasaan politik berkaitan erat dengan peran keagamaan, karena wilayah ini dianggap sebagai pusat spiritual yang mengelola tempat suci dan tradisi Nabi Ibrahim.

Struktur sosial masyarakat Arab juga menunjukkan stratifikasi yang kompleks. Hubungan keluarga sangat dihormati, dan keberanian individu menjadi kebanggaan. Namun, masyarakat dipimpin oleh sistem patriarki, di mana pria menjadi kepala keluarga, sementara perempuan tunduk pada keputusan wali dalam pernikahan. Pada masa itu, terdapat berbagai jenis pernikahan, seperti:

- a. Pernikahan Tradisional: Pria melamar perempuan melalui wali dan menikah setelah memberikan mahar.
- b. Pernikahan Istibdha: Suami mengizinkan istrinya berkumpul dengan pria lain demi mendapatkan keturunan.
- c. Poliandri: Seorang perempuan menikah dengan beberapa pria, dan ayah anak yang lahir ditentukan oleh perempuan tersebut.
- d. Pelacuran: Perempuan menerima banyak pasangan dengan tanda berupa bendera. Anak yang lahir ditentukan melalui undian.

Poligami tanpa batas juga menjadi kebiasaan, termasuk menikahi dua saudara perempuan. Perceraian dan perzinahan tersebar luas, dan hanya sedikit individu dengan moralitas tinggi yang tidak terlibat. Dalam masyarakat Arab Jahiliyah, perzinahan tidak dianggap mencemarkan kehormatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah sebelum Islam dipenuhi ketimpangan politik dan sosial. Pemimpin kabilah memanfaatkan kekayaan untuk kepentingan pribadi, sementara rakyat hidup dalam kemiskinan dan ketidakadilan. Ketiadaan sistem hukum formal membuat masyarakat hanya bergantung pada tradisi, sementara peran suku menjadi satu-satunya penopang identitas mereka.

3. Ekonomi

Masyarakat Arab pra-Islam memiliki jalur perdagangan yang strategis, seperti Makkah yang menjadi pusat perdagangan regional. Perdagangan dan usaha bisnis menjadi sumber utama penghasilan masyarakat Arab pada masa Jahiliyah. Orang Arab, khususnya suku Quraisy, dikenal sangat piawai dalam bidang ini. Aktivitas perdagangan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas.*" (Quraisy: 1-2). Pada musim dingin, mereka berdagang ke Yaman, sedangkan pada musim panas mereka menuju Syam. Di Yaman, terutama di sekitar wilayah subur bendungan Ma'rib, pertanian berkembang pesat, didukung oleh industri seperti produksi kain katun, senjata, dan baju besi. Namun, keberlimpahan tersebut tidak disyukuri, sehingga Allah menghancurkan bendungan Ma'rib sebagai akibat dari kekufuran mereka. Sementara itu, sebagian besar kabilah Adnan yang tinggal di gurun pasir bergantung pada penggembalaan domba dengan susu dan daging sebagai makanan pokok mereka (Taringan, Mardinal, 2023).

Mekkah, dengan letak geografisnya yang strategis, berkembang sebagai pusat perdagangan internasional. Komoditas mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, dan kemenyan menjadi barang dagangan utama. Awalnya, pedagang Quraisy hanya berjualan secara eceran, tetapi seiring waktu, mereka berhasil mengembangkan bisnis hingga menjadi pengusaha sukses di berbagai sektor. Aktivitas perdagangan ini melibatkan ekspor-impor yang luas. Bahkan, 200 tahun sebelum Islam, pedagang Arab dari wilayah selatan dan Yaman telah menjalin hubungan dagang dengan India, Afrika, dan Persia. Mereka mengimpor kayu, logam, budak, gading, sutra, pakaian, dan pedang dari berbagai wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perdagangan dalam perekonomian mereka, sehingga jalur-jalur dagang dijaga dengan kebijakan politik yang mendukung keamanan perdagangan (Ravico, 2022).

Di bidang kerajinan dan industri, masyarakat Arab menunjukkan keterampilan tinggi. Produk-produk seperti hasil penyamakan kulit dan kerajinan tangan dari Yaman, Hirah, dan pinggiran Syam menjadi terkenal. Mekkah juga memainkan peran besar sebagai jalur strategis perdagangan internasional sekaligus pusat keagamaan karena keberadaan Ka'bah. Lokasinya yang berada di persimpangan jalur dagang dari Yaman ke Syiria dan dari Abisinia ke Irak menjadikan Mekkah semakin penting. Sebagai tempat suci, Mekkah memiliki sistem keamanan yang melarang konflik selama bulan-bulan suci, sehingga para pedagang merasa aman (Hidayat, Azmar, 2021).

Selain itu, masyarakat Arab Jahiliyah memiliki pusat-pusat perdagangan terkenal seperti Ukazh, Mijannah, dan Zul Majaz. Dari ketiga pusat tersebut, Ukazh adalah yang terbesar dan paling ramai, terutama dikunjungi oleh suku Mudhar. Pasar-pasar ini tidak hanya menjadi tempat transaksi dagang tetapi juga wadah pertemuan para ahli sastra, penyair, dan orator untuk menunjukkan kebolehan mereka. Dengan demikian, pasar pada masa itu berfungsi sebagai pusat peradaban,

pengembangan bahasa, dan kegiatan budaya yang mendukung interaksi global (Ravico, 2022).

4. Budaya

Tradisi sastra, terutama syair, berkembang pesat dan menjadi media ekspresi nilai-nilai suku. Namun, konflik antarsuku, sistem patriarki yang kuat, dan praktik-praktik jahiliah menjadi tantangan besar pada masa itu. Bagi masyarakat Arab, khususnya kaum laki-laki, terdapat tiga hal yang dianggap sebagai tolok ukur prestasi dan kebanggaan. Pertama, kemahiran dalam menggunakan pedang. Kedua, keahlian menunggang kuda. Ketiga, kefasihan berbicara yang tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pendapat tetapi juga keindahan dalam merangkai kata. Hingga kini, tradisi mengawali pidato atau pernyataan dengan untaian sajak dan syair masih sering dijumpai dalam berbagai pertemuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad. Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti "bacaan," menyajikan rangkaian kalimat bersajak dengan isi yang melampaui kemampuan manusia. Mukjizat ini sangat relevan dengan budaya bangsa Arab pada masa itu yang amat mengagumi kesusastaan. Menariknya, kesusastaan mereka bersifat lisan, yang secara alami menonjolkan kefasihan dan retorika di hadapan publik.

Di bidang arsitektur, wilayah Arab menunjukkan keberagaman gaya yang dipengaruhi oleh corak megalitikum dan mesolitikum. Ka'bah dapat dikategorikan sebagai bangunan bercorak mesolitikum karena dibangun menggunakan batu-batu kasar yang direkatkan dengan bahan sederhana. Bentuk Ka'bah menjadi inspirasi bagi konstruksi rumah penduduk setempat. Sementara itu, peninggalan bangunan di Arab Utara dan Selatan, seperti Petra, Palmyra, serta sisa-sisa bendungan yang dibangun pada masa pemerintahan Ratu Saba' di abad ke-5 SM, mencerminkan teknologi konstruksi yang lebih maju (Su'ud, 2003).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa Arab pra-Islam adalah periode yang penuh dengan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Meskipun sering diasosiasikan dengan kegelapan, era ini memberikan fondasi bagi datangnya Islam yang membawa reformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Ini menandakan bahwasanya Islam hadir ke dalam bangsa yang pada dasarnya sudah berbudaya. Masyarakat Arab pra-Islam dikenal sebagai masyarakat jahiliah, mereka memiliki sistem perdagangan yang maju, tradisi sastra yang tinggi, serta struktur sosial yang kompleks. Namun, praktik keagamaan politeistik dan konflik antarsuku menjadi tantangan besar yang kemudian diatasi oleh datangnya Islam. Maka datang Islam sebagai bentuk transformasi. Pemahaman tentang Arab pra-Islam penting untuk menilai transformasi peradaban yang terjadi setelahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hasani, A. H. A. (2007). *Sirah Nabawiyah : Sejarah lengkap Nabi Muhammad SAW*. Mardhiyyah Press.
- al Mubarakfury, S. (2021). *Shahih Sirah Nabawiyah*. Jabal.

- Asmuni, Y. (1996). *Dirasah Islamiyah II*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Azami. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. PT. Pustaka Firdaus.
- Badri, Y. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Buana, C. (2001). *Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah*. Mocapat.
- Hasan, H. I. (2006). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Kalam Mulia.
- Hidayat, Azmar, D. (2021). Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 85–86.
<https://doi.org/10.56114/alulum.%0Av2i1.124>.
- Maskur, S. (2024). *Praktis Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*. PT. Indragiri.
<https://books.google.com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Bvmjeqaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa51&Dq=Belajar+Metodologi+Penelitian+Bidang+Psikologi>
- Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Arrasyid, I. (2023). Sejarah Bangsa Arab Pra Islam. *Historia Madania*, 7(2), 265–281.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915>
- Rahman, Y. (1987). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. IAIN Susqa.
- Ravico. (2022). *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*.
- Su'ud, A. (2003). *Islamologi : Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. PT Rineka Cipta.
- Tabrani, A. dkk. (2023). *Modul 2 Kondisi Bangsa Arab Pra Islam dan Awal Islam*. Kemenag RI.
- Taringan, Mardinal, D. (2023). Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam, *Journal on Education*. *Journal on Education*, 05(04).
- Yusrianto, E. (2008). *Lintasan Sejarah : Peradaban Islam*. Kurnia Kalam Semesta.